

## EKSISTENSI PONDOK PESANTREN BERBASIS TAREKAT DALAM ERA GLOBAL DAN DIGITAL

**Agus Samsulbassar**

Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya  
[asamsulbassar@gmail.com](mailto:asamsulbassar@gmail.com)

Pondok Pesantren Suryalaya is one of Islamic Boarding school in Indonesia. It was oldest Sufistic Education Institution which gave the essential contribution to educate nation and improved the quality of its life. There is assumption that sufi's education can face all the stuff of the global and digital process. This reseach the author explained there were some reasons that was Sufistic Education Institution have best influence in Islamic Education, especially in internalization and identification of Islam to all nation to close to Allah SWT.

**Kata Kunci:** pesantren tarekat, era global dan digital

---

### **Pendahuluan**

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan berbasis Islam yang berkembang di Indonesia secara turun temurun dan berakar kuat dalam masyarakat muslim Indonesia, bahkan diakui sebagai cikal bakal adanya lembaga pendidikan yang diselenggarakan umat Islam di Indonesia.

Hampir di seluruh wilayah Indonesia yang ada penduduk muslim terdapat Pondok Pesantren, baik di pedesaan maupun di perkotaan yang didirikan secara pribadi maupun yang berafiliasi kepada berbagai organisasi Islam yang ada di Indonesia. Bahkan sekarang di perkotaan ada kecenderungan berbagai lembaga pendidikan mengadopsi system pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya, sehingga banyak berdiri lembaga pendidikan dengan label Islam Terpadu (IT) ; sejak SD IT – SMA IT.

Fenomena ini pernah dikatakan Azyumardi Azra bahwa pesantren mengalami ekspansi yang semula hanya *rural based institution*, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan *urban* (Azra, 1997). Tentu fenomena Ini menandakan

bahwa pendidikan berbasis Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan prospektif dan tetap dapat diandalkan sebagai tempat strategis dalam upaya mendidik dan membina kader umat untuk kejayaan di masa mendatang. Sampai sekarang lembaga yang mampu melahirkan para pemimpin muslim mumpuni dalam bidang keagamaannya hanya pondok pesantren. Maka para pemimpin muslim, Kyai atau Ajengan, Ustad, dan para mubaligh sudah dapat dipastikan lulusan pesantren atau pernah mesantren.

Era global dan digital dalam semua dimensi kehidupan manusia membawa dampak kelahiran kultur baru berupa rasionalitas dan individualitas yang cenderung menghilangkan spiritualitas dan tradisi Bangsa Indonesia. Semakin deras arus global dalam digital mampu menggerus adat dan tradisi bangsa, sehingga masyarakat cenderung ingin lepas dari berbagai ikatan nilai dan moral, serta sulit dikendalikan negara. Budaya sekuler dan hedonisi dalam berbagai aspek kehidupan, menihlkan jadi dirinya sebagai orang timur dan terjebak dalam kubangan komsumtif yang cenderung materialistis serta

hedonis sampai menimbulkan krisis makna hidup. Fenomena diatas kalau dibiarkan dan tidak disiasati oleh bangsa Indonesia, khususnya Umat Islam akan menggerogoti nilai-nilai dan budaya Islam yang sudah mendarah daging dan menjadi pola hidup Bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu.

Diantara pilar utama bangsa Indonesia yang terus menjaga nilai-nilai dan budaya Islam secara istiqomah serta mampu mencetak para kader muslim berakhlakul karimah sampai sekarang adalah lembaga pendidikan Pondok Pesantren. Pondok Pesantren mampu menjalankan fungsinya sebagai '*sub kultur*' yang memiliki dua tanggung jawab secara bersamaan, yaitu sebagai lembaga pendidikan agama Islam dan sebagai bagian integral masyarakat yang bertanggung jawab terhadap perubahan dan rekayasa sosial (Haedari dkk, 2004: 76).

Adalah sangat menarik meneliti bagaimana trend sebuah pondok pesantren dalam mensiasati arus global dan digital yang deras dan berdampak terhadap berbagai perubahan hidup manusia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori dan pendekatan antropologi dengan metode kualitatif yang memaparkan berbagai interpretasi dan fenomena perubahan yang ada, kemudian dideskripsikan secara analitis: bagaimana pesantren melakukan adaptasi, akomodasi dan konsesi sistem nilai budaya untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi arus global dan digital yang berdampak luas dan sistemik.

Elemen setiap fenomena dikelompokkan berdasarkan fakta yang kontekstual. Kemudian, pengelompokan itu ditarik secara tematis sebagai dasar interpretasi (Miles, Huberman & Saldana, 2014). Beragam tema yang tersaji (*display data*) dikonfirmasi menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi metode, dan triangulasi informan. Metode triangulasi digunakan agar terhindar dari bias yang

muncul baik dari peneliti sendiri maupun dari partisipan (Zamili, 2015). Triangulasi merupakan aspek kunci objektivitas riset kualitatif. Ukuran objektif dalam kualitatif ditentukan oleh tafsir yang dilakukan oleh informan yang kemudian ditafsir ulang secara kritis oleh peneliti, tafsiran peneliti tadi dikonfirmasi pada informan, lalu informan menafsir lagi, peneliti menafsir ulang sampai titik jenuh sehingga berbentuk deskripsi yang utuh. Ketika peneliti merekam fenomena lapangan, maka tafsiran informan kunci yang kemudian ditafsir oleh peneliti disebut dengan *intersubjectivity* (Zamili, 2013). Disinilah letak objektivitas penelitian kualitatif.

### **Pondok Pesantren Dalam Pusaran Global dan Digital**

Setiap bangsa yang ada di dunia saat ini mengalami efek global dan digital dalam berbagai dimensi kehidupannya. Termasuk Indonesia sebagai negara yang dijuluki Negara kepulauan terbesar di dunia dan memiliki aneka ragam suku bangsa dan adat istiadat mengalaminya.

Arus komunikasi dan transportasi antara satu bangsa dengan bangsa lain terjadi dengan cepat dan terjadi perubahan sosial serta proses saling mempengaruhi, baik berupa asimilasi, difusi atau proses lainnya sebagai cara untuk mempertahankan dan menyesuaikan dari bangsa tersebut. Perubahan sosial dalam suatu masyarakat tersebut merupakan suatu kewajaran yang terjadi dalam peradaban manusia, bahkan menjadi suatu dinamika dalam mempertahankan entitas dan budaya asli. Termasuk tradisi dan budaya pondok pesantren mengalami dampak perubahan tersebut walaupun tidak secara fundamental.

Diantara keunggulan dan kelebihan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dibuktikan sampai saat ini

dengan tetap eksis dan mampu menyesuaikan diri dengan konstelasi kekinian yang terjadi. Sehingga proses perubahan di Pondok Pesantren bukan proses westernisasi atau globalisasi, melainkan hanya sebagai usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia yang aktual. Sebagai bukti adalah dengan semakin banyak berdiri lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, walaupun di sisi lain tidak menutup mata ada beberapa Pondok Pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dengan berbagai sebab lainnya hanya tinggal nama dan bangunan saja.

Sebagai bentuk lembaga pendidikan, pondok pesantren telah mengalami proses transformasi yang sangat lama dan panjang. Dahulu pondok pesantren identik dengan lembaga pendidikan berlokasi di pedesaan, sekarang malah hampir di setiap pelosok dan setiap kota-kota besar ada dan menjadi lembaga pendidikan alternatif para urban dipertanian yang intensitas hidupnya sangat padat dan tidak memiliki waktu cukup dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Para orang tua dari keluarga muslim di perkotaan lebih nyaman dan percaya menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang berbasis pondok pesantren atau pesantren-pesantren yang menyediakan sekolah-sekolah formal di dalamnya.

Ada alasan sangat kuat mengapa para orang tua tersebut cenderung ke lembaga pendidikan berbasis pesantren. Di antaranya adalah dengan semakin banyaknya pilihan pondok pesantren yang dianggap unggul dalam memenuhi animo masyarakat akan pentingnya pendidikan berkualitas dan berkarakter yang mampu mendidik, tidak saja segi intelektual tetapi juga mental-spiritual. Selain itu banyak pondok pesantren yang mampu menyediakan pendidikan formal berkualitas dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, sehingga lulusannya

mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah. Selain itu, dan ini merupakan point sangat penting bahwa Pondok Pesantren terbukti mampu menjaga nilai-nilai tradisional yang sangat baik dan sukses mencetak kader umat yang saleh berakhlakul karimah sampai sekarang. Pont ini menjadi obat penawar ampuh dalam menghadang berbagai dampak negatif arus global dan digital yang mengakibatkan perubahan sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia secara terus menerus.

Pondok Pesantren dianggap masih tetap mampu menjaga fungsi-fungsi sosial dan kultural yang asli ditengah-tengah masyarakat Indonesia sebagai bagian inheren dari tugas dan tanggung jawab historis. Oleh karena itu, Pondok Pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dapat menjadi suatu budaya tandingan yang produktif untuk mengkonter berbagai budaya global dan digital yang merendahkan nilai sosial dan idealitas spiritual. Fungsi sosio-kultural bermakna bahwa eksistensi pesantren dapat menjadi "*center of significance*". Pondok Pesantren dapat menjadi model pengetahuan dan sekolah kehidupan yang holistik sebagai sebuah simbol kohesi sosial dan juga instrumen profetik dalam berhubungan dengan perubahan sosial di era global dan digital. Dalam aturan-aturannya, pesantren merupakan sebuah institusi yang menekankan motif agama sebagai basis yang dipegang erat bagi aktivitas-aktivitas sosial dan makna kehidupan. Slamet Johannes Purwadi dan Ferry Muhammadsyah Siregar, *Pesantren dan Tantangan Modernitas di Indonesia*, makalah ICRS Yogyakarta.

Berbagai kerumitan (*complexity*), kesemrawutan (*chaos*), dan gejolak (*turbulences*) yang terjadi dalam semua aspek kehidupan manusia, terus menggoncang sendi-sendi kemanusiaan dan hampir mengikis habis nilai-nilai agama yang diperlukan bagi kebahagiaan hidup

manusia. Semua ini tidak akan mampu dihadapi tanpa campur tangan keyakinan agama (iman) dan pengamalannya sebagai wasilah meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah Maha Segalanya. Dalam istilah Max Webber nilai-nilai budaya agama merupakan pemicu tingkah laku manusia (Anwar, 2009: 163). Esensi agama sebagai sumber kekuatan moral dan etik mampu hadir dalam setiap aktivitas kehidupan manusia, bahkan ikut mempengaruhi kehidupannya. Ini yang tidak dimiliki oleh berbagai sekolah umum yang tidak berbasis agama, ditambah intensitas proses pendidikan di Pondok Pesantren berlangsung penuh selama 24 jam dengan bimbingan Kyai dan para ustad lainnya.

Kyai dan para ustad tersebut tidak hanya sekedar menjadi pengajar yang mentransformasikan dan mensosialisasikan ilmu pengetahuan, melainkan mereka juga secara otomatis menjadi figur atau mentor yang siap diduplikasi para santri dalam upaya membantu para santri menginternalisasikan dan mengidentifikasi nilai-nilai Islam menuju manusia paripurna yang memiliki ketundukan sempurna kepada Allah SWT (Bassar, 2012: 193).

Tidak heran kalau pondok pesantren mampu menjaga dengan baik sistem nilai budayanya sampai menjadi suatu sistem tradisi yang mempunyai ciri dan perwatakan tersendiri sebagai watak sub kultur dalam kehidupan. Diantara nilai-nilai tersebut menurut Abdurahman Wahid adalah:

1. Cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, dimana peribadatan menempati kedudukan tertinggi.
2. Kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai dalam

peribadatan. Kecintaan ini dimanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti penghormatan seorang santri yang mendalam kepada ahli ilmu agama, kesediaan berkorban dan bekerja keras untuk menguasai ilmu ilmu tersebut, dan kerelaan bekerja untuk nantinya mendirikan pesantrennya sendiri sebagai tempat untuk menyebarkan ilmu-ilmu itu. Tanpa menghiraukan rintangan yang mungkin akan dihadapi dalam kerja tersebut. Kecintaan pada ilmu ilmu agama mampu membuat seorang Kiyai kalau perlu berjerih payah mengajar hanya seorang santri saja selama berjam-jam tiap hari. Tugas mengajar itu dilakukannya dengan penuh kegembiraan, karena ia yakin bahwa dengan cara itu saja ia pun telah mengembangkan pengetahuan agama.

3. Keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Menjalankan semua yang diperintahkan Kiyai dengan tidak ada rasa berat sedikitpun, bahkan dengan penuh kerelaan, adalah bukti nyata yang paling mudah untuk dikemukakan bagi nilai utama ini (Wardana, 2004: 49).

### **Peran Pondok Pesantren Suryalaya dalam menjaga Budaya Bangsa**

Pondok Pesantren Suryalaya yang didirikan oleh Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) pada tanggal 5 September 1905 sudah melewati satu abad lebih dan sekarang masuk generasi ketiga. Tentu perjalanan sejarah yang panjang tersebut merupakan proses dinamika yang tidak mudah dan sangat mengagumkan, mengingat eksistensinya sebagai salah satu pondok pesantren tarekat yang mengembangkan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) di Indonesia sampai sekarang.

Pada periode Abah Sepuh, Pondok Pesantren Suryalaya identik dengan pesantren yang mengembangkan Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN), dimana kaum muslimin dari berbagai tempat datang ke Abah Sepuh belajar mengamalkan TQN sebagai upaya mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan dalam hidup. Waktu itu merupakan masa perjuangan bangsa Indonesia yang penuh gejolak dan peperangan, sehingga Abah Sepuh lebih konsentrasi untuk mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren Suryalaya yang terus dirongrong penjajah dan gerombolan yang tidak senang keberadaan pesantren ini ([www.suryalaya.org](http://www.suryalaya.org)).

Setelah kepemimpinan dilanjutkan oleh Syeikh Ahmad Sohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom), maka Pondok Pesantren Suryalaya mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. Abah Anom mengadakan modernisasi dalam segala bidang; mendirikan Yayasan sebagai pembantu tugasnya yang mengelola aktivitas pesantren, mendirikan sekolah-sekolah formal sejak dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), baik yang berafiliasi kepada Kementerian Agama maupun yang berafiliasi ke Kementerian Pendidikan Nasional, Koperasi, dan lainnya. Bahkan ajaran Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN) yang dikembangkan di Pondok Pesantren Suryalaya mampu berkembang dengan pesat dan mempesona banyak kaum muslimin untuk berusaha mengamalkannya. Ini semua tidak terlepas dari sosok Guru Mursyidnya, yaitu Syeikh Ahmad Sohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom) yang dikenal sangat moderat, supel, dan kharismatik.

Sebagai sebuah Pondok Pesantren, Suryalaya dituntut mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut: 1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2)

sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*.

Bagaimana dengan Pondok Pesantren Suryalaya? Pondok Pesantren Suryalaya yang mengajarkan tarekat tentu sangat mengedepankan nilai-nilai tinggi agama Islam, sebagaimana tercermin dalam motonya: "Ilmu Amaliah Amal Ilmiah" yang bertujuan menciptakan manusia "*cageur bageur*" (Budi utama jasmani sempurna). Tarekat sebagai pengamalan tasawuf pada hakekatnya merupakan suatu cara dalam mengamalkan esensi atau inti agama Islam. Maka secara otomatis setiap orang yang sedang belajar mengamalkan tarekat, berarti sedang mengamalkan esensi agama Islam yang menjadi sumber moral dan etik dalam kehidupannya yang sangat diperlukan masyarakat sekarang.

Bagi para pengamal TQN Pondok Pesantren Suryalaya landasan utamanya adalah al-Quran dan Sunnah, dan ijma para ulama solihin. Ketika berbicara sistem nilai budaya (Koentjaraningrat, 1994: 28) bagaimana hakekat dari hidup manusia, hakekat dari karya manusia, hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu, hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya, para ikhwan (pengamal) TQN PP Suryalaya semuanya bermuara kepada upaya mentauhidkan Allah swt. Sebagaimana tergambar dalam doa pembuka mengawali setiap dzikir, yaitu doa :

إلهي أنت مقصودي ورضاك مطلوبي أعطني محبتك  
ومعرفتك

“Ya Tuhanku Engkaulah yang ku maksud dan keridhaan-Mu lah yang kucari, berilah daku kemampuan bermahabbah dan berma’rifat kepada-Mu”.

Doa diatas menjadi kalimat pembuka ketika seorang ikhwan TQN akan berzikir jahar dan zikir khafi. Kalimat “*Ilahi Anta Maqshudi*” (Ya Tuhanku Engkaulah yang ku maksud) merupakan pernyataan bahwa tiada tujuan yang diharap dalam kehidupan ini selain Allah SWT, maka hakekat hidup manusia tidak lain adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya (Al-Quran surat Az-Zariyat: 56). Selanjutnya kalimat “*Wa ridhoka mathlubi*” (dan keridhaan-Mu lah yang kucari) merupakan penegasan niat bahwa akhir dari seluruh karya yang dihasilkan dalam kehidupan ini adalah hanya untuk mencari keridhan Allah SWT.

Setiap ikhwan TQN Suryalaya yang benar-benar melaksanakan seluruh ajaran dan petuah Guru Mursyid, sudah pasti mampu menginternalisasikan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupannya. Diantara nilai-nilai luhur yang terdapat dalam doa yang selalu dibaca dalam muqaddimah sebelum melakukan Zikrullah diatas adalah:

1. *Taqarrub* kepada Allah SWT : yaitu mendekatkan diri kepada Allah dengan zikrullah. Zikrullah merupakan hakekat kecintaan seorang *abid* kepada *Khaliq*-nya. Semakin banyak ia berzikir kepada Allah, maka semakin cintalah ia kepada-Nya. Hanya Allah saja yang patut disembah, hanya pada-Nya yang dimaksud, dan hanya kepada-Nya saja mengantungkan harapan serta yang menjadi tujuan akhir hidup.
2. Menuju jalan *Mardhātillah*, yaitu menuju jalan yang diridhai Allah SWT, baik dalam ‘ubudiyah maupun di luar

ubudiyah, dan hanya mengharapkan keridloan-Nya dalam setiap kehidupan. Tidak pantas kalau mengharapkan ridha-Nya, akan tetapi tidak rela atas ketentuan Allah dan semua peraturan-Nya. Untuk itu dalam segala gerak gerik manusia diharuskan mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sehingga mampu menghasilkan : Budi pekerti atau akhlak mulia dan segala hal ihwalnya menjadi mulia pula, baik yang berhubungan dengan Allah, maupun yang berhubungan dengan sesama manusia, atau dengan makhluk Allah lainnya.

3. *Ke-ma’rifatan (al-ma’rifah)*; melihat Tuhan dengan matahati, sehingga gamblang, tidak ragu- ragu atau bimbang terhadap Allah, baik terhadap Zat- Nya, sifat- sifat-Nya, maupun segala perbuatan-Nya. Keraguan terhadap Allah SWT akan membawa keraguan terhadap semua itu, sehingga akan meragukan berbuat kebaikan di dunia dan meragukan berbuat baik untuk bekal di akherat. Ma’rifat dan tidaknya seseorang akan tergambar baik pada ucapan, hati, maupun perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. *Ke-mahabbahan (kecintaan) terhadap Allah* “*Dzat Laisa kamislihi Syaiun*”, yang mana dalam mahabbah itu mengandung keteguhan jiwa dan kejujuran hati secara totalitas, mengharapkan akan memperoleh sikap mencintai Allah melebihi cintanya kepada makhluk- Nya. Dengan itu akan mencintai apa yang dicintai Allah dan semua pemberian Allah dan semua ciptaan- Nya berupa dunia dan seisinya. Apabila telah tumbuh mahabbah dalam diri seseorang maka timbullah berbagai hikmah, diantaranya membiasakan diri dengan selurus-lurusnya dalam hak lahir dan batin, serta mampu berbuat adil dalam arti dapat menetapkan sesuatu pada tempatnya

dengan sebenar-benarnya (Bassar, 2009: 108).

Untuk itu setiap manusia perlu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT sebagai Penciptanya dan juga terhadap sesama makhluk-Nya serta menjaga lingkungan alam sekitar sebagai perwujudan ibadahnya. Untuk itu setiap saat orang-orang yang beriman perlu memohon pertolongan dan perlindungan kepada Allah dalam hidupnya. Bahkan perlu memohon agar diberi kemampuan bermahabbah dan berma'rifat kepada-Nya, guna mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Ketika seseorang istiqamah mendawamkan Zikrullah dengan kalimat yang paling afdal yaitu kalimat *Laa Ilaaha illallah* (Tiada Tuhan selain Allah), maka pada hakekatnya merupakan penguatan akan ketauhidannya kepada Allah. Mengakui keesaan Allah sebagai Sang Pencipta, mengakui sebagai makhluk-Nya wajib tunduk dan taat atas segala perintah Allah, berasal dari Allah dan akan dikembalikan kepada-Nya kelak. Maka orang yang selalu berzikir dengan kalimat tauhid akan selalu menyadari kedudukannya di hadapan Allah, mengetahui kewajiban yang harus dilaksanaka, serta senantiasa merasa diawasi oleh-Nya.

Implikasi dari internalisasi makna tauhid dalam kehidupan sosial adalah terjalinnya hubungan harmonis antar sesama manusia dan alam tempatnya hidup. Berdasarkan konsep tauhid, lahir tatanan kehidupan sosial manusia dengan landasan bahwa manusia memiliki kedudukan sama di hadapan Allah dan karena itu setiap manusia adalah merdeka untuk berbuat dan berkehendak dengan konsekwensi harus mempertanggung-jawabkannya kelak dihadapan Allah (Hadaliah, 2009: 127). Manakala secara faktual manusia tidak memiliki kompetensi yang sama, bahkan kesempurnaan manusia adalah

kepemilikannya terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya, maka secara naluri manusia mempunyai keinginan untuk selalu bekerjasama dengan sesamanya bahkan menjaga hubungan baik dengan makhluk lainnya serta alam sekitarnya.

Bagi ikhwan TQN PP Suryalaya pedoman hidup sebagai upaya menjaga dan melestarikan sistem nilai budaya Islami sudah ada pedomannya, yaitu Tanbih dan sekaligus menjadi keunikan TQN Pondok Pesantren Suryalaya yang membedakan dengan para pengamal TQN lainnya. Tanbih Guru Mursyid sekaligus Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya Syeikh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad (Abah Sepuh) menjadi amalan yang wajib dibaca dalam berbagai acara baik bersifat agama maupun nasional kenegaraan. Apalagi pada acara manaqiban Syeikh Abdul Qodir al-Jaelani yang selalu dilaksanakan di berbagai daerah bahkan sampai ke luar negeri, pembacaan Tanbih merupakan ritual utama setelah pembacaan al-Quran dalam rangkaian acaranya.

Tanbih adalah wasiat, pesan, tuntunan, peringatan, pedoman dari seorang Syeikh Mursyid, lahir dari serangkaian dialog antara keabadian firman Allah yang universal dan eternal dengan kondisi lokal dan aktual di Indonesia. Tanbih sebagai produk budaya merupakan hasil perenungan panjang Abah Sepuh dalam memahami nilai-nilai Islam dengan bingkai kearifan lokal. Tanbih lahir dari kesadaran tinggi Abah Sepuh untuk membingkai berbagai pesan Ilahi dalam peta kekinian agar mampu dilaksanakan dan dijadikan pedoman oleh berbagai tingkatan manusia dengan segala keterbatasannya yang mengharap kehidupan suci dan tinggi di sisi Penciptanya. Tanbih diharapkan mampu membingkai kehidupan para murid agar tetap berlaku sebagaimana dicontohkan olehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai suatu pola tindakan atau panduan hidup bagi para pengikut TQN

Suryalaya, Tanbih dapat membantu untuk menginterpretasi dalam memahami lingkungan hidupnya dan mendorong serta menghasilkan tindakan-tindakan untuk memanfaatkan berbagai sumber daya dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Tanbih sebagai sebuah produk kebudayaan menjadi tuntunan dan pedoman moral serta etika bagi para ikhwan TQN di tengah berbagai perubahan nilai-nilai budaya dan gempuran efek globalisasi.

Sistem nilai budaya dan berbagai nilai tradisi yang baik di Pondok Pesantren Suryalaya yang mengembangkan Islam melalui pendekatan TQN ini perlu terus diamankan, diamankan, dan dilestarikan serta diwariskan kepada anak cucu kita dan seluruh generasi muda sebagai penerus bangsa dan kader umat di masa mendatang. Salah satu mediana adalah melalui pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren berbasis tarekat.

Proses pelestarian dan pewarisan nilai budaya dan berbagai nilai tradisi tersebut di Pondok Pesantren Suryalaya dilaksanakan dengan cara mengintegrasikan pengajaran tasawuf dan pengamalan tarekat sejak dini, mulai tingkat TK, SLTP sampai Perguruan Tinggi dengan disesuaikan jenjangnya. Dengan tujuan adalah bagaimana upaya untuk mengistiqomahkan amaliah yang dicontohkan Mursyid dalam keseharian, baik *zikrullah*, khataman, manakiban, ziarah, maupun amalan sunnah lainnya sebagai proses utama internalisasi dan identifikasi ajaran Islam dalam menciptakan manusia-manusia yang mempunyai ketundukan mutlak kepada Allah SWT.

Mata pelajaran Kepesantrenan yang berisi tentang ihwal pesantren, tasawuf, dan pengamalan tarekat (TQN) adalah sarana efektif dan strategis dalam menginternalisasikan karakter baik berbasis sufistik kepada para santri sebagai kader umat. Sehingga mampu menciptakan para lulusan *Cageur-Bageur* (Budi utama dan jasmani sempurna) yang mampu melakukan

transfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*), mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik. Dengan tujuan menghasilkan para lulusan saleh yang mampu menghadapi dampak global dan digital penuh percaya diri dan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Ilahi, bahkan mampu memainkan peranan sebagai *agent of change* di masa mendatang.

Lebih jauh lagi, Sistem nilai budaya sufistik tersebut mampu menciptakan sistem nilai budaya tauhid dan menjadi pondasi peradaban manusia di era sekarang. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mempunyai unsur penting yang dijadikan landasan pijak membangun sebuah peradaban yaitu; Pertama, *creed*, yaitu keyakinan, doktrin yang berhubungan dengan hal bersifat metafisis seperti Tuhan, malaikat, jin, sorga neraka dan lain-lain; Kedua, *cult*, yaitu memuja dan memuji. Semua agama mengandung unsur *cult* dengan berbagai dimensinya; Ketiga, *code*, norma, syariat. *Code* berbicara tentang persoalan baik-buruk, yang dilarang dan dianjurkan. Syariat sudah mengalami reduksi dari makna yang seharusnya. Syariat berarti jalan sumber air menuju kehidupan. Inti dari *code* ini adalah etika dan moral, yang menciptakan keluhuran budi. Keempat, *civilization*, kekhalifahan, peradaban. Peradaban pada hakikatnya melanjutkan karya Tuhan. Islam agama satu-satunya yang secara eksplisit dan kuat menegakkan kualitas hamba dan peradabannya. Nabi menciptakan tatanan negara Madinah, cerminan dari negara modern. Di sana ada pembagian tugas yang jelas, wewenang, administrasi, keuangan dan lain sebagainya. Yang belum diciptakan Nabi Muhammad SAW adalah unsur peradaban ke-2 yang berbentuk material. Di sinilah peran penting Pondok Pesantren dalam menciptakan unsur *civilization*. Mampu menciptakan filsafat dan sistem

etika yang cangguh. Etika; *syajaah*, berani mengambil resiko, sabar; tahan banting, percaya diri, semangat berkorban, amanah, menghargai orang lain, dan sebagainya. (Masdar F. Mas 'udi dalam. [www.pondokpesantren.net](http://www.pondokpesantren.net)).

Pondok Pesantren Suryalaya membuktikan dengan diadakannya 'Tanbih Abah Sepuh' sebagai sebuah sistem nilai budaya yang mampu memberi panduan nilai bagi seluruh aktivitas manusia, baik yang bersifat sosial budaya, ekonomi, maupun politik, dan sekaligus menjadi faktor penentu dalam proses transformasi dan globalisasi. Tinggal bagaimana para pengamalnya melaksanakan dengan sebaik-baiknya agar mencapai kebahagiaan lahir-batin dunia-akhirat, sehingga mampu menciptakan berbagai hasil budaya dan peradaban yang sesuai dengan Budaya Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila yang berketuhanan Yang Maha Esa

### Kesimpulan

Pendidikan karakter yang sedang digadag-gadag Pemerintah sekarang merupakan uapay pemerintah agar generasi muda tidak tercerabut akar budayanya, akan lebih berhasil jika dilaksanakan dengan pendekatan yang berbasis pesantren. Mengingat pendidikan di Pondok Pesantren mampu dilaksanakan secara maksimal dengan waktu yang relatif lebih panjang, sehingga memungkinkan proses pelestarian dan pewarisan Budaya Bangsa yang menjadi pondasi peradaban Bangsa Indonesia.

Agar mencapai hasil yang mumpuni, sebaiknya proses pelestarian dan pewarisan Budaya Bangsa yang menjadi pondasi peradaban manusia di era global dan digital tersebut dibarengi dengan peningkatan dan perbaikan dalam bidang:

1. Sarana dan prasarana penunjang yang memadai. Bukan saja dari segi

infrastruktur bangunan yang harus tertata dengan baik, melainkan akomodasi dan kelengkapan ruangan pondok (asrama) sebagai tempat menetapnya santri.

2. Manajemen kelembagaan dan organisasi yang merupakan unsur penting dalam pengelolaan pesantren di abad global dan digital perlu diterapkan, sebagai upaya meletakkan sistem yang kuat di masa depan.
3. Sumber daya manusia, baik yang profesional di bidang agama maupun keilmuan lainnya harus terus di *update* dan ditambah jumlahnya setiap waktu disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan.
4. Aksesibilitas dan networking sebagai upaya pengembangan di masa mendatang perlu terus ditambah dan lebih dikuatkan.
5. Kemandirian dalam ekonomi dan pembiayaan Pondok Pesantren harus diciptakan, baik dengan pemanfaatan wakaf secara profesional maupun dengan berbagai usaha produktif lainnya.
6. Kurikulum yang lebih visioner dan berorientasi *life skills* santri dan karakter berbasis sufistik yang lebih terintegral, sejak tingkat TK, SLTP sampai Perguruan Tinggi, sehingga mampu menjadi nilai lebih (*added values*) bagi pesantren dalam bersaing di pusran global dan digital sekarang.

### Daftar Pustaka

- Adam, K. & Jessica, K. (2000). *Ensiklopedi ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Grafindo.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2000). *Antropologi dan Seni: Sebuah Pengantar*, Diktat Kuliah Pasca sarjana UGM: Yogyakarta.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2011). *Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*.

- Makalah Short Course IAILM: Tasikmalaya.
- Ahmad, T. (1995). *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Suryalaya Tasikmalaya: Latifah Press.
- Ahmad, Z. S., (2013). *Jendela Masa Depan*. Jakarta: Aliansi Kebangsaan.
- Amin, H. dkk. (2004). *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press.
- Asep, S. (2011). *Suryalaya dan Pesona Tarekat*, dalam *Republika*, Sabtu 10 September.
- Azra, A. (1997). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Jurnal Latifah edisi 1 Tahun 2009  
Jurnal Latifah edisi 4 Tahun 2012.
- Koentjaraningrat (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nawawi, (2006). *Sejarah dan Perkembangan Pesantren*, dalam *Jurnal IBDA*, vol.4
- Satu Abad Pondok Pesantren Suryalaya: Perjalanan dan Pengabdian, Yayasan Serba Bakti, 2005.
- Situs Kementerian Agama : Kumpulan makalah Annual Conference on Islamic Studies (ACIS).
- Situs resmi. Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya: [www.suryalaya.org](http://www.suryalaya.org).
- Slamet, J. P., & Ferry, M. S., *Pesantren dan Tantangan Modernitas di Indonesia*, Yogyakarta: makalah ICRS.
- Wardana, (2004). *Eksistensi Pesantren; Oganisasi, Kepemimpinan, dan Tradisi internal*, Jakarta: (Thesis) FISIP- UI.
- Weber, M. (2009). *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamili, M. (2013). Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 5(1), 197-236. Retrieved from [https://www.researchgate.net/publication/327793268\\_SKETSA\\_PENELITIAN\\_KUALITATIF\\_DALAM\\_PENDIDIKAN](https://www.researchgate.net/publication/327793268_SKETSA_PENELITIAN_KUALITATIF_DALAM_PENDIDIKAN)
- Zamili, M. (2015). Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 7(2), 283–384. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapal kuda/index.php/lisan/article/view/1353>